

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sudah seharusnya mempunyai aspek yang membuat seseorang dapat mengembangkan dirinya dan menjadi individu yang utuh, menjadi salah satu bagian dari masyarakat, serta menjadi masyarakat Indonesia yang berkualitas.

Artinya, seseorang tersebut harus memiliki kemampuan mengenal dirinya sendiri, lingkungan sosial masyarakat dan bangsanya (Hamid, 1993). Pada abad ke-21, dapat dikatakan bahwa peserta didik harus dapat menguasai mata pelajaran dan tema utama yang sangat penting.

Adapun mata pelajaran utama yang dimaksud meliputi kewarganegaraan, bahasa Inggris, sejarah, matematika, geografi, seni, ekonomi, sains dan pemerintahan.

Selain harus menguasai berbagai muatan mata pelajaran utama, peserta didik juga harus dapat menginterpretasikan dengan baik konten akademik pada level yang lebih tinggi dan dapat mendarat pada tema interdisipliner yang dibutuhkan untuk mencapai kualitas baik di abad ke-21 (Redhana, 2019).

Perkembangan zaman menuntut umat manusia untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi di dunia. Banyak faktor yang semakin membuat nilai-nilai yang seharusnya menjadi pedoman hidup justru memudar dan kehilangan otoritasnya.

Sebagai upaya untuk mengantisipasi kemerosotan nilai moral yang semakin memburuk, pemerintah perlu fokus mencari cara agar nilai moral dapat tertanam kuat pada masyarakat untuk menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan sebaik mungkin, salah satunya dengan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Untuk melahirkan manusia yang bermartabat, memanfaatkan potensinya secara maksimal, serta beriman terhadap Tuhan, dibutuhkan kualitas pendidikan yang layak dan memiliki kualitas yang baik.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah satu contoh dari implementasi pendidikan yang menanamkan nilai moral dan karakter untuk generasi penerus bangsa guna membentuk mereka menjadi warga negara yang berpikir kritis dan memiliki tingkat kesadaran yang tinggi mengenai hak dan kewajibannya masing-masing pada keseharian setiap warga negara.

Selain itu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga sekaligus memiliki faktor besar dalam mempersiapkan seluruh warga negara agar dapat menjadi warga dunia yang baik dan memiliki kualitas baik (Nurmalisa, Mentari, & Rohman, 2020).

Sehingga nantinya setiap individu yang tinggal di Indonesia dapat dengan kompak melaksanakan hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara serta berperan aktif dalam membela negara, tanpa harus diberikan perintah atau komando terlebih dahulu.

Pendidik harus memiliki strategi dalam menyampaikan materi pembelajaran PPKn agar melahirkan hasil yang maksimal. Pengembangan

kurikulum 2013 memiliki tema yakni mampu melahirkan manusia Indonesia yang berkepribadian kreatif, produktif inovatif dan efektif dari peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berintegrasi. \

Telah terjadi pergeseran ciri-ciri dan model pembelajaran yang dilaksanakan pada pendidikan formal. Hal itu terjadi karena adanya perkembangan di dalam kehidupan serta ilmu pengetahuan abad 21 yang sudah diantisipasi oleh kurikulum 2013 (Saripudin, 2015).

Cara mengemas proses pembelajaran yang direncanakan pendidik tentunya memiliki pengaruh besar pada kebermaknaan pengalaman dari peserta didik.

Perlu diketahui bahwa ada beberapa jenis teknologi dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik yang berguna untuk memupuk wawasan, pengetahuan dan pemahamannya untuk menghadapi berbagai permasalahan di abad ke-21 ini sebagai *learning outcome*.

Trilling dan Hood dalam karyanya (Trilling & Fadel, 2009) mengemukakan bahwa beberapa keterampilan yang sangat penting dan dibutuhkan di abad ke-21 yang merupakan era pendidikan, digolongkan menjadi 7C sebagai berikut :

- 1) *Critical thinking and problem solving*
- 2) *Creativity*
- 3) *Collaboration*
- 4) *Cross-cultural Understanding*
- 5) *Communication*

6) *Computing*

7) *Carrer and Learning Self-reliance*

Guna menggapai tujuan dari sebuah proses belajar, diperlukan adanya sebuah model pembelajaran.

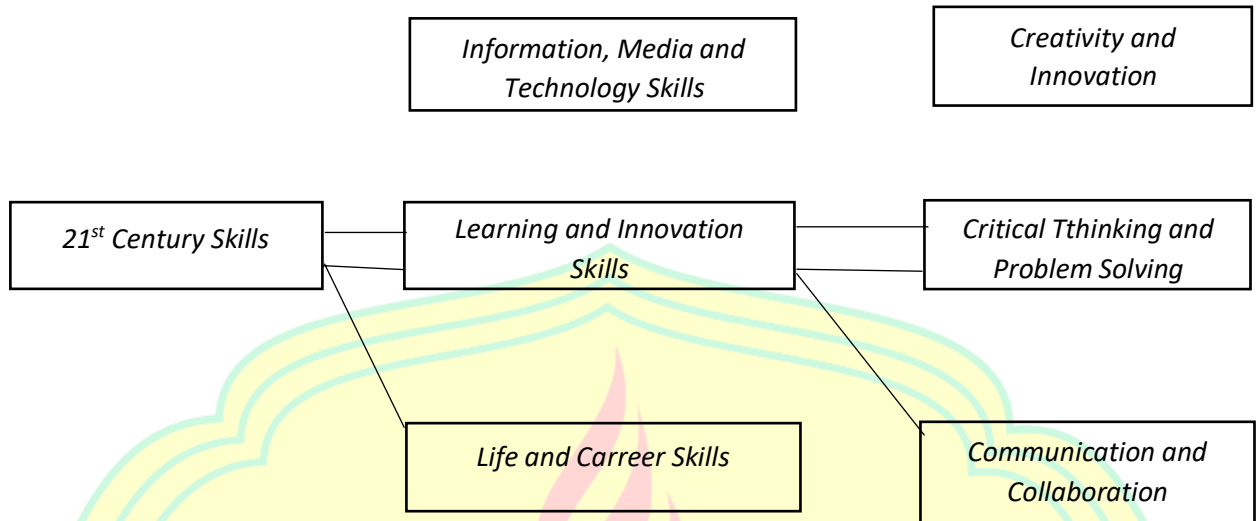
Model pembelajaran adalah sebuah rancangan yang digunakan oleh seorang pendidik sebagai desain atau pola pembelajaran yang selanjutnya dapat menentukan perangkat pembelajaran yang dipakai di dalam sebuah proses pembelajaran.

Pengertian lain dari model pembelajaran adalah sebuah susunan konseptual yang berfungsi untuk memberi pedoman dan arah dalam melaksanakan pembelajaran (Kusnadi, 2018).

Dari banyaknya model pembelajaran, salah satu yang bisa digunakan untuk menyampaikan materi PPKn adalah *Collaborative Learning*. Kemampuan dalam berkolaborasi merupakan salah satu dari empat keterampilan dari abad 21 yang dicetuskan oleh UNESCO, yang disebut dengan istilah 4C yakni; *critical thinking, creativity, communication* dan *collaboration* (Koesnandar, 2021).

Collaborative Learning merupakan proses belajar yang mana beberapa peserta didik dengan kemampuan serta latar belakang yang berbeda-beda bergabung membentuk sebuah kelompok belajar guna bekerja bersama untuk mencapai tujuannya.

Melalui *Collaborative Learning* inilah peserta didik dapat memberi maupun menerima bantuan dengan mudah (Mahmudi, 2006).



Bagan 1 : Keterampilan Abad 21

Selain kecerdasan dan prestasi akademik, salah satu hal yang wajib dikuasai oleh peserta didik adalah keterampilan komunikasi. Komunikasi artinya penyampaian pesan serta penerimaan pesan dari satu individu kepada individu yang lain (Ambarjaya, 2012). Sedangkan keterampilan komunikasi merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan serta menerima pesan, verbal ataupun non verbal. Keterampilan komunikasi diperlukan untuk bersosialisasi dan mengatasi berbagai konflik pada keseharian setiap individu. Namun, hingga kini masih ditemukan peserta didik yang masih belum terampil dalam berkomunikasi.

Komunikasi merupakan kunci sebuah interaksi dengan orang lain yang diperlukan agar dapat terjalin kualitas hubungan sosial yang baik. Sayangnya, masih ada peserta didik yang belum memiliki keterampilan dalam berkomunikasi. Tidak terampilnya seorang peserta didik dalam berkomunikasi dapat menjadi penghambat dalam mengasah keterampilan lainnya dan membuat karya-karya mereka yang dilahirkan menjadi tidak

maksimal. Interaksi terhadap teman sekolah dan interaksi terhadap pendidik menjadi alasan penting untuk seorang pendidik menyadari pentingnya keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi harus diperhatikan karena merupakan hal yang dibutuhkan untuk bersosialisasi dalam masyarakat luas. Selain itu, tidak terampilnya peserta didik dalam berkomunikasi juga menjadi halangan dalam proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah, sehingga nantinya peserta didik kesulitan memaksimalkan hasil belajar (Sianipar, 2011).

Berdasarkan literatur dan sumber yang peneliti temukan, contoh upaya yang dilaksanakan untuk mengasah keterampilan komunikasi dari seorang peserta didik yaitu dengan penerapan model *collaborative learning*, yang mana dalam model pembelajaran tersebut mengharuskan peserta didik untuk membangun komunikasi selama kegiatan belajar berlangsung. Dengan membiasakan peserta didik membangun interaksi melalui model *collaborative learning*, peserta didik dilatih untuk menjalin komunikasi dengan teman sekelasnya untuk bersama-sama menyelesaikan tugas kelompok.

Berdasar dari latar belakang yang sudah disampaikan, peneliti memutuskan melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Model *Collaborative Learning* pada Pembelajaran PPKn terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik di SMPIT Raudhatul Muttaqien”**

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan dari alasan-alasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengapa kesadaran mengenai pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal dibutuhkan oleh peserta didik?
2. Bagaimana penerapan model *collaborative learning* yang baik dan efektif?
3. Apakah ada pengaruh dari model *collaborative learning* terhadap keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik?
4. Bagaimana hubungan model *collaborative learning* dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh peserta didik?

C. Pembatasan Masalah

Berlandaskan dari variasi identifikasi masalah yang telah disebutkan sebelumnya, dibutuhkan pembatasan masalah pada penelitian kali ini agar penelitian tidak meluas.

Masalah yang dikaji pada penelitian ini dibatasi pada penerapan model *Collaborative Learning* dalam pembelajaran PPKn Kelas VIII di SMPIT Raudhatul Muttaqien tahun pelajaran 2022/2023 dan pengaruhnya terhadap keterampilan komunikasi. Pembatasan masalah tersebut dipilih peneliti untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan model *Collaborative Learning* terhadap keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII di SMPIT Raudhatul Muttaqien.

D. Perumusan Masalah

Berlandaskan dari latar belakang yang sebelumnya dijabarkan di atas, maka dapat diketahui bahwa rumusan masalahnya yaitu “Bagaimana Pengaruh *Collaborative Learning* dalam Pembelajaran PPKn terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VII SMPIT Raudhatul Muttaqien?”

E. Kegunaan Penelitian

Dilaksanakannya penelitian ini, tentunya memiliki harapan agar dapat memberi kegunaan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan lebih memaksimalkan penerapan model *Collaborative Learning* pada mata pelajaran PPKn untuk peserta didik kelas VII di SMPIT Raudhatul Muttaqien.

1. Kegunaan Teoretis

- Dapat membantu dan memberikan pengaruh atas perkembangan PPKn di masa mendatang.
- Dapat berguna sebagai referensi yang bisa digunakan pada penelitian berikutnya, terutama penelitian pada bidang pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

- Bagi Peserta Didik, dapat memaksimalkan semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran PPKn sebaik mungkin sehingga nantinya mereka dapat meningkatkan salah satu keterampilan abad ke-21, yakni keterampilan komunikasi bagi peserta didik kelas VIII SMPIT Raudhatul Muttaqien.

- Bagi Pendidik, dapat menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki berbagai celah yang terdapat pada pelaksanaan model *collaborative learning* dalam pembelajaran PPKn di kelas VII SMPIT Raudhatul Muttaqien. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik.
- Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kepentingan sekolah sebagai proses evaluasi dan meningkatkan mutu sekolah serta cara pendidik membawakan materi melalui model pembelajaran yang ideal, sehingga nantinya peserta didik mampu mencapai hasil maksimal dan menguasai keterampilan berkomunikasi dengan baik.